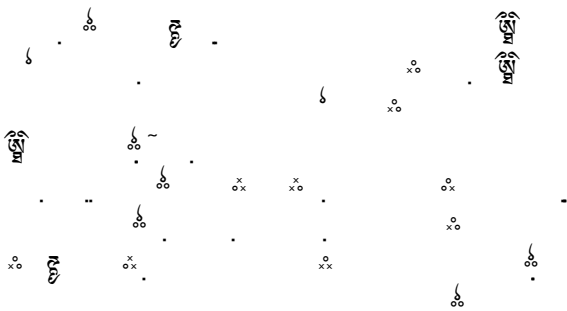




**MENELANJANGI
NABI DAN RASUL
P A L S U**

Risalah mawas diri
A t m o n a d i

2007-2008



128. Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

129. Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung". (QS 9:128-129)

PENAUHIDAN YANG BENAR & SYAHADAT YANG BENAR

Realitas Absolut Allah sebagai al-Haqq, yang memiliki hak dan wewenang pada semua makhluk ciptaanNya akan dikenali oleh makhluk yang menjadi hamba-Nya. Pengenalan ini akan disertai berbagai atribut yang dianugerahkan oleh-Nya pada makhluk yang dikasihi-Nya tersebut dengan penamaan khas. Misalnya Nabi Muhammad SAW disebut-Nya sebagai hamba-Nya ('Abd Allah) dan Kekasih-Nya (Habib Allah) sebagai pemegang cermin-Nya yaitu Qalb al-Mu'minin.

Ketika KekasihNya itu muncul di alam dunia, maka representasi aktual seorang Nabi maupun Rasul pilihan paling sempurna tentunya adalah yang paling awal dinyatakan sebagai Idea Ideal Yang Pertama yang mewakili pengertian Ilahi secara utuh dan paling akhir diungkapkan sebagai kenyataan yang benar-benar real, yaitu suatu kehidupan makhluk yang tumbuh berkembang dari janin sampai menua dimana nafas kehidupannya disandarkan pada kesadaran kudus di hadapan Allah, Rabbul Aalamin sebagai hamba. Dan ia yang awal adalah Ahmad yang kemudian menjadi Muhammad SAW.

Ahmad mewakili citra kekanak-kanakan dari kehidupan arketipal manusia dimana

hasrat dinyatakan tanpa aturan yang mengendalikan dan tanpa tanggung jawab, Ahmad adalah karakteristik awal dari hasrat yang tampil semasa manusia belum dewasa. Nama Muhammad adalah nama yang lebih ditekankan sebagai kedewasaan sikap dan adab manusia secara arketipal maupun real yaitu ketika ia mulai tumbuh sebagai makhluk berpikir, berperasaan dan bertanggung jawab secara pribadi maupun kolektif.

Penganugerahan Nabi dan Rasul paling sempurna dan paling akhir karena itu direpresentasikan oleh sosok dewasa Ahmad sebagai Nabi Muhammad SAW yang berendah diri di hadapan Allah sebagai hamba sesuai dengan saran Malaikat Jibril. Jadi bukan sosok yang menyombongkan diri dan bukan sosok yang menyandarkan diri pada selain Allah.

Islam dengan berendah diri adalah adab mulia. Adab ini bukan adab yang baru. Yang pertama bersikap seperti itu adalah Nabi Ibrahim a.s berdasarkan teguran langsung Tuhan kepadanya (See QS 2:131). Akan tetapi ada perbedaan dalam kekhususan gelarnya dimana Ibrahim a.s sebagai Bapak Para Nabi disebut-nya sebagai Khalil Allah. Atribusi kemuliaan Muhammad SAW dengan sebutan Habib Allah menjadi yang tertinggi karena berhubungan langsung dengan perintah Penciptaan Makhluk yaitu "*Kun Fa*

Yakuun” dan dasar dari penciptaan tersebut yaitu “*Bismillahir al-Rahmaan al-Rahim*”.

Karena fakta demikianlah maka Muhammad menjadi Nabi yang Terakhir dan karena kesadaran yang ditetapkan Allah kepada Muhammad tentang kenyataan hidup ini dalam kedewasaannya maka melalui lidah Muhammad yang menyampaikan Qalam sebagai manusia pilihan-Nya **era Kenabian dan Kerasulan diakhiri**.

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup para Nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. 33:40)

Selain firman Allah diatas yang memberikan penutup para Nabi, hadits-hadits Nabi yang sumbernya jelas juga banyak mengungkapkan penafsiran yang sama dimana era Kenabian dan Kerasulan diakhiri atau ditutup oleh Nabi Muhammad SAW.

Rasulullah Saw bersabda :
'Sesungguhnya aku mempunyai

beberapa nama: Aku Muhammad, Aku Ahmad , Aku yang penghapus karena aku, Allah menghapuskan kekafiran, Aku pengumpul yang dikumpulkan manusia dibawah kekuasaanku dan aku pengiring yang tiada kemudianku seorang Nabipun.'

(Bukhari dan Muslim, Kitab-ul-Fada'il, Bab: Asmaun-Nabi; Tirmidhi, Kitab-ul- Adab, Bab: Asma-un-Nabi; Muatta', Kitab-u-Asma in-Nabi, Al- Mustadrak Hakim, Kitab-ut-Tarikh, Bab: Asma-un-Nabi.)

Bahkan diingatkan juga dalam suatu hadits bahwa setelah zaman Nabi Muhamad SAW masih akan ada orang-orang yang mengaku Nabi.

Thauban meriwayatkan: Nabi Saw berkata: "Akan datang tiga puluh pendusta didalam umatku yang masing-masing dari mereka akan mengatakan kepada dunia bahwa dia adalah seorang Nabi, tetapi aku adalah garis terakhir dari kenabian dan tidak akan ada Nabi lagi setelahku."

(Abu Dawud, Kitab-ul-Fitan)

Apa sebenarnya arti Nabi dan Rasul dan apa sebenarnya maksud pengakhiran kenabian maupun kerasulan?

Pengakhiran ini merupakan **dekonstruksi total** dari kenyataan hidup dalam naungan Islam itu sendiri sebagai Adab dan Sikap tertinggi makhluk, sikap dewasa, sebagai makhluk berpikir dihadapan Allah Yang Maha Esa yaitu sebagai HambaNya yang melalui penjelajahan Pengetahuan Tauhid sebagai Ruh Makrifatullah.

Didalam kehambaan inilah sebenarnya manusia berada dalam kedekatan yang sangat dekat sehingga dapat melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang. Ibnu Arabi menyebut terminal ruhani demikian disebut maqom tanpa maqom.

Di dalam sudut pandang yang luas inilah hakikat Muhammad adalah Rahasia Kehidupan seluruh hamba Allah, dan dengan Muhammad sebagai washilah saja saja manusia sebagai hamba akan memahami hakikat kehidupan dirinya maupun makhluk lainnya. Kurang dari keadaan demikian maka manusia harus bersandar pada Pertolongan Allah dengan Ikhlas. Jika tidak maka ia akan terhembas jatuh kedalam Kehinaan Allah yang melekat pada dirinya maupun pengikutnya jikalau ia yang terhempas itu mempunyai pengikut. Lebih dari keadaan demikian, maka si hamba berada dalam keberserahdirian mutlak karena itu tidak ada yang melebihi kondisi kehambaan ini sehingga Muhammad sebagai Nabi pun

perlu diwanti-wanti oleh Jibril untuk berendah hati dan tidak melampaui batas di hadapan Allah Yang Maha Tinggi. Karena itu, ***tidak ada Nabi dan Rasul sesudahnya karena tak ada lagi dasar-dasar kehidupan yang baru bagi manusia yang dinyatakan oleh Allah kepada Muhammad SAW.*** Semuanya masih tetap sama dengan dasar yang sama yaitu sistem geometri dasar, bilangan Adamik nol sampai sembilan dan biner, dan huruf-huruf yang satu sama lain dapat diterjemahkan.

Makanya ***kalau setelah masa Nabi dan Rasul Muhammad SAW ada orang yang mengaku-aku menjadi Nabi dan Rasul bisa dipastikan orang tersebut Nabi dan Rasul palsu*** karena tidak memahami hakikat kenabian maupun kerasulan itu sendiri.

Utusan-utusan Tuhan masih tetap eksis sepanjang zaman. Namun perannya hanya sebagai pewaris yang terbimbing dengan benar atau *al-Mahdi* belaka (mengenai istilah al-Mahdi ini silahkan baca risalah Ibnu Arabi di situs www.ibnarabisociety.org.) Secara umum, setiap umat beragama Islam sejatinya menjadi Pewaris Pengetahuan Tauhid dengan Islam sebagai adab tertingginya karena memang dasar keberagamaannya tetap sama yaitu :

Laa illaha illaa Allah.

Namun pemakrifatannya mengikuti Nabi Muhamad SAW sebagai Wakil Allah dengan bukti-bukti sahah dan yang menjelaskan makna dan arti Kehidupan manusia sebagai makhluk yang aslinya berakhlak mulia dengan cara bersyahadat yang benar atas nama kehidupan ciptaan Allah yang diwakilkan melalui washilah manusia berakhlak mulai yang menyempurnakan yaitu Muhammad. Akhalk Muhammad lah yang kemudian menjadi rujukan sesudah masa kenabian dan kerasulan dengan sebutan berbagai macam misalnya Insan Kamil, Manusia Paripurna, Manusia Sempurna atau pun Purnawirawan. Jadi, penegasan umat manusia selama ia meyakini Ke-Esa-an Tuhan pun tidak berubah. Masih tetap sama yaitu :

Muhammadurrasulullah

Syahadat lengkap dengan :

La ilaaha illa Allah, Muhammadurasulullah

ibarat idzin untuk meneruskan kontinuitas Tauhid. Jadi, perannya kalau kita analogikan dengan masa kini mirip dengan idzin *Copyleft* bukan membajak.

Tak perlu bayar royalti untuk meng-*copyleft* syahadat dan menyebarkannya

sebagai suatu sikap yang dipilih sendiri maupun untuk pengajaran guna memuliakan kembali akhlak manusia yang tercela dan condong pada berangan-angan materialistik mengikuti hawa nafsunya sendiri.

Sebagai manusia yang bersyahadat maka ia harus beradab yaitu menyebutkan syahadat atas nama Muhammad sebagai Utusan Tuhan yang juga menjadi representasi sah kalau Kehidupan itu merupakan bukti langsung dari Adanya Tuhan. Karenanya, syahadat dengan Muhammad identik dengan penghargaan atas Kehidupan Berkualitas LaHir dan Batin sebagai Utusan Tuhan yang tak terbantahkan dengan naungan Keikhlasan dan Kalimat Basmalah bukan dimensi keahmadan Nabi Muhammad SAW yang tidak lain adalah ideo-psikologis dari masa kanak-kanak. Semua itu menjadi keyakinan sebagai fakta bagi manusia yang masih hidup yang tidak dapat disangkal lagi dengan argumentasi apapun juga karena telah mengambil hikmah dan peajaran dari kehidupan yang dijalaninya dengan pedoman dan bimbingan yang benar.

Mereka yang menyangkal penuhihan dengan *Muhammadur Rasulullah* bisa dikatakan telah melampaui batas dan terkelabui oleh ilusi kekanak-kanakkan tentang egosentrisme hawa nafsu yang merusak keimanan dan keyakinan yang

bersendikan Islam sebagai pendewasaan seluruh pengetahuan tentang Allah, Yang Maha Esa, Yang Maha Tinggi.

Penisbahan bahwa semua manusia adalah Pewaris atau al-Mahdi demikian nampaknya *berlaku kepada semua manusia asalkan ia mau mengikuti petunjuk Rasulullah SAW* (simak makna terselubung dalam Qs 9:128-129) dengan pedoman Al Qur'an sebagai *Dzikrul Lil Mu'minin* maupun *Dzikrul Lil 'Aalamin*.

Dengan kata lain, ia menjadi Pewaris karena mengikuti proses pendidikan yang benar dengan *Pembimbing Yang Benar* yang serupa dengan Nabi Muhammad SAW dalam banyak pengalaman mendasarnya sebagai manusia yang mampu mengembangkan karakter dirinya sebagai manusia berakhlak mulia. Jadi, ia mestilah pembelajar. Dan syarat mendasarnya adalah ia seorang yang "*ummi*" sebagai suatu kiasan kalau ia memahami secara mandiri dari prinsip-prinsip dasar kehidupan *yang telah dialami, dijalani, dan dimakrifatnya dengan sadar dan tertunduk berserah diri* akan kehambaannya di hadapan Yang Maha Tinggi yaitu Allah. Dan karena itu ia berupaya untuk selalu selaras dengan Kehendak Allah serta tampil sesuai dengan ruang-waktunya bukan ruang-waktu Nabi Muhammad SAW zaman baheula. Dengan demikian ia tidak bersandar secara pokok pada pertolongan

mahluk karena kebersandaran pada mahluk akan menyeret dirinya kedalam ketidakmandirian sikap. Pada akhirnya, iapun tidak akan bersandar pada Pertolongan Allah dan tidak menjadi ikhlas dalam mengajarkan apa yang telah dinyatakan oleh nafsunya sendiri. Di titik inilah dearajat ruhani seseorang akan jatuh di hadapan Allah.

Kemandirian menyebabkan ia (al-Mahdi, alias Umat Islam secara global) dapat muncul dari kalangan non-Arab dan bahkan sama sekali tidak dapat berbahasa Arab meskipun ia mungkin saja memahami bagaimana huruf-huruf Arab itu disusun dan dikodefikasikan menjadi sebuah Wahyu dengan penjelasannya yang rasional maupun intuitif! Hal ini dimungkinkan karena ia telah memahami hakikat Sastra Wahyu Serat Jiwa sebagai pengetahuan antara untuk menafsirkan gerak-gerik dan tanda-tanda dari Pesan-pesan Ilahi, baik yang nyata maupun yang diisyaratkan.

MAKNA DAN ARTI NABI DAN RASUL TERAKHIR

Bermunculannya kelompok-kelompok kecil keagamaan maupun yang sudah merasa menjadi besar di dalam kalangan yang “mengaku Islam” belakangan ini merupakan suatu tanda yang memang bisa jadi mengkhawatirkan. Kekhawatiran

ini bukan sekedar khawatir karena akan rusaknya akidah dan sendi-sendi keyakinan Umat Islam kebanyakan. Namun, langsung menohok pada tiang dari Agama Islam itu sendiri dengan bermunculannya kelompok yang membedakan diri tatacara syahadatnya, akidah dan ibadahnya namun masih membawa nama Islam sebagai Agamanya.

Kelompok-kelompok ini umumnya muncul dengan pengakuan yang tidak *fair* karena mengaku juga bernama Islam juga. Padahal sendi-sendi utamanya sebagai keyakinan agama yang disebut Islam pada posisi kehambaan mutlak dan kemandirian dengan bersandar hanya pada Pertolongan Allah yang merefleksikan Islam sebagai Agama maupun Islam sebagai adab makhluk di hadapan Allah, Yang Maha Esa, tidak dipenuhi. Kemandirian dihadapan Allah dengan Aslim dan Islam karenanya menjadi syarat utama sebagai Islam yang lurus. Tanp;a kemandirian dalam koridor persaudaran universal sebagai hamba Allah maka keislaman yang diakuinya ataupun keberagamaannya yang jujur dan lurus patut dipertanyakan.

Gerakan-gerakan sempalan yang sering kali mericuhi Umat Islam sebenarnya bukan hal baru Bahkan kalau kita menengok sejarah, semasa Nabi

Muhammad SAW masih hidup pun ada kelompok-kelompok yang mengaku-aku. Baik mengaku Nabi maupun mengaku Utusan Tuhan. Waktu itu, memang belum ada yang mengaku agama Islam karena Islam sendiri secara definitif di masa kenabian memang belum menjadi suatu identitas komunal yang kokoh. Tapi itu dulu sekali, zaman Nabi Muhammad SAW ketika hampir sebagian besar masyarakat jahiliyah dalam arti kiasan maupun sesungguhnya.

Jadi, kalau hari ini ada orang yang menganggap manusia lainnya jahiliyah dalam arti persis sama seperti masyarakat Arab dulu, orang itu saya katakan arogan dan melecehkan manusia. Mungkin benar kalau orang zaman sekarang tahu tentang agama tapi enggan melaksanakan. Dan mungkin juga pantas dalam hal-hal tertentu "Tindakan"-nya disebut jahiliyah. Jadi, kejahiliyahan masa kini lebih bersifat kiasan untuk menunjukkan karakter jiwa yang lemah dan rapuh karena lalai melupakan ajaran yang benar dan terselubungi oleh egodiri yang kuat yang justru menunjukkan kerapuhannya ibarat baja yang keras tapi getas serta mudah retak. Sikap demikian mungkin malah lebih tepat disebut "Summum Bukmum dan Umyun". Jadi, sebutan jahiliyyah di masa kini tidak harus sama maknanya dengan masa lalu, meskipun prinsipnya sama yaitu orang yang Bodoh dalam memaknai maupun memahami kehidupan

dan kematiannya dan mengabaikan tuntunan yang seharusnya dipelajari dengan jujur dan lurus.

Ketika Nabi Muhamad SAW wafat, perpecahan dalam Islam sebagai Umat yang mempunyai sistem sosial dan peribadahan yang baku, dan disempurnakan sebagai agama seperti tersirat dalam surat al-Hajj, muncul ke tingkat semantik-logika. Islam sebagai label kemudian menjadi produk semantik dan saat itu lah perpecahan yang melibatkan nama Islam sebagai label mulai terjadi sampai akhirnya muncul kelompok Sunni yang patuh kepada pesan-pesan dasar Muahmmad dan Syi'ah yang menuntut dari sudut pandang pewarisan keturunan.

Syi'ah sebenarnya kelompok yang masih mengekang diri untuk tidak mengangkat Sayyidina Ali KWJ sebagai Nabi baru Umat Islam sebagai konsekuensi fanatismena terhadap keluarga Nabi Muhammad SAW yang dianggap secara genetis pewaris yang sah sebagai Khalifah. Gagasan fanatisme ini sebenarnya warisan dari feodalisme era kerajaan-kerajaan Kuno di Timur dan Mediterania, khususnya warisanm suku Yahudi. Dimana faktor keturunan menentukan. Khususnya dari daerah Yudea dan Persia yang dulu memang merupakan salah satu kekaisaran besar.

Saya tidak dapat membayangkan bagaimana jadinya Islam hari ini kalau dulu pemimpin Syiah saat itu memproklamirkan Ali sebagai Nabi atau Hasan dan Husein sebagai Nabi baru meneruskan nabi Muhammad SAW. Pastilah wajah Agama Islam hari ini amat sangat berbeda. Untungnya hal itu tidak terjadi. Meskipun begitu Syi'ah akhirnya membangun lingkungan sosial sendiri dengan konsep-konsep keruhanian yang berdasarkan pada konsep Imamiyah lengkap dengan ide Imam Mahdi-nya warisan ajaran Yudeo-Kristen kuno seperti terekam pada kisah Yesus dengan 12 muridnya dan tentunya dengan kisah Imam Mahdi sebagai Paracleitos-nya, armageddon, eskatologi apokaliptiknya, serta mitologi keruhanian menjelang hari kiamat lainnya.

Semua pengakuan maupun klaim yang muncul diantara Umat Islam (sehingga secara visioner oleh Nabi Muhammad SAW kelak diprediksikan akan terpecah menjadi 73 golongan) sesungguhnya penafsiran yang jauh berada di wilayah keruhanian yang suci. Keruhanian yang suci adalah keruhanian dimana seseorang membaca Qalam Ilahi bukan dengan hawa nafsunya sendiri seperti dikisahkan didalam al-Qur'an. Karena itu pula perselisihan yang muncul di wilayah ruhani ini awal dan akhirnya sebenarnya menunjuk langsung kualitas ruhani dari pemimpin kelompok yang saling bertikai. Baik dan buruk nya

hasil perselisihan dan pertikaian itu pun merefleksikan tinggi dan rendahnya kualitas ruhani. Dan tentunya menunjukkan benar dan salahnya ketika saling diperbandingkan dengan fakta-fakta maupun bukti-bukti yang relevan yang diungkapkan oleh pelaku perjalanan ruhani yang sesungguhnya bukan yang berdasarkan atas referensial buatan semisal buku-buku atau kitab-kitab.

Nabi Muhammad pun nyaris tergelincir ke dalam hawa nafsu ketika al-Qur'an dinyatakan didalam qolbunya oleh Allah. Akhirnya, Allah menegurnya supaya jangan menggunakan hawa nafsu karena kalau itu digunakan engkau akan terjebak dalam kekeliruan untuk memahami dan menyampaikan Pesan-pesanNya. Dalam ayat yang sering dijadikan senjata bagi orientalis sebagai ayat-ayat setan, Nabi memang sempat tergelincir karena seperti melakukan kompromi dengan membolehkan bergonta-ganti sesembahan. (Kisahnyasimak sendiri di surat an-najm, QS 53 dan sirah Ibnu Ishaq).

Apa yang menyebabkan klaim-klaim muncul di berbagai kelompok kecil yang menjadi besar karena dukungan kekuasaan tertentu misalnya kolonial maupun akibat BLOW UP media dengan labelisasi Islam? Ada banyak hal. Namun yang paling pokok, pengakuan tersebut ternyata muncul dari ketidaktahuan mereka sendiri tentang makna kenabian

dan kerasulan, serta kenapa Muhammad harus disebut Utusan Allah Yang terakhir dan tidak ada Nabi dan rasul setelahnya.

Pernyataan nabi terakhir yang dinisbahkan kepada Muhammad SAW sebenarnya justru DEKONSTRUKSI dari ikatan sejarah para “Nabi dan Rasul” yang dulu dianut oleh Kaum Yahudi (simak tulisan saya yang ini). Dekonstruksi itu menyangkut metode maupun cara penyampaian pesan-pesan-Nya yang kelak menjadi al-Qur’an sebagai Induk Seluruh Kitab. Meskipun disebut penutup Nabi dan Rasul, keterputusan itu bukan sebagai keterputusan wahyu Tuhan . Wahyu Tuhan setiap saat berjalan sesuai dengan hukum-hukum dan sifat-sifatNya yang Maha Hidup. Jadi, kalangan yang mengira pengertian Utusan Terakhir sama dengan berhentinya wahyu pun mengalami kekeliruan.

Dekonstruksi bahwa Muhammad SAW Utusan Allah terakhir adalah dekonstruksi total karena prinsip-prinsip dasar untuk memahami kehidupan, menafsirkannya, dan menyatakannya sebagai bukti Allah, al-Hayyu, al-Qayum dimana manifestasinya adalah sosok Muhammad yang berakhlak mulia dengan menjunjung serta menghargai kehidupan dibawah naungan kalimat Bismillahir al-Rahmaan al-Rahiim bagi seluruh makhluk sebagai Rahmat telah disempurnakan oleh

Muhammad SAW yang hidup dari 571 sampai 633 M.

Dan replikasinya (pewaris pengetahuan Muhammad) adalah mereka yang mewarisi pengetahuan itu dengan benar. Oleh Ibnu Arabi, manusia yang mewarisi dengan benar dan dengan bimbingan yang benar disebut al-Mahdi tapi bukan berarti Nabi maupun Rasul. Sehingga dikiaskan dalam al-Qur'an seolah mereka bagaikan Bapak yang melihat anak-anaknya sendiri karena sangat familernya dengan isi, arti, dan makna al-Qur'an, baik yang lahiriah maupun yang tersembunyi. Bahkan dalam taraf ruhani tertentu tertentu struktur dasar al-Qur'an juga juga diketahuinya.

Namun, yang paling penting akhlaknya merefleksikan al-Qur'an. Karena itu, era Nabi dan Rasul berakhir di zaman Muhammad SAW pada tahun 633 DAN setiap orang dapat mengadopsi kandungan al-Qur'an, mengikuti akhlak Muhammad SAW kalau metodenya tepat dan yang penting kalau Allah menghendaknya demikian.

Lho, bagaimana tanda Allah menghendaknya demikian? Gampang saja, tahu semua itu tapi nggak pernah mengaku-aku jadi Nabi atau Rasul karena masanya sudah selesai. Dan ia ada hanya sekedar menjalani kehidupan sesuai potensinya yang bisa dinyatakan dengan istiqomah. Maka jadikan dirimu Imam

Mahdi atau Isa Ibnu Maryam untuk dirimu sendiri. Kenalilah siapakah dirimu dan siapakah Tuhanmu. Itulah tandanya kalau Allah menghendaki, manusia akan dibawa mengarungi jejak-jejak kenabian dan mengetahui rahasia semua makhluk ciptaan, baik disebut malaikat, iblis, jin, setan, nabi, rasul, wali, maupun manusia lainnya.

Pengakuan palsu mirip dengan barang dan produk palsu. Contohnya, Bill Gate dan timnya membuat Windows (meskipun bukan yang pertama). Orang bisa saja membuat Windows yang serupa dengan program yang mirip. Tapi bukan berarti dia adalah Bill Gate dan belum tentu bisa membangun perusahaan sebesar Microsoft. Jauh lebih mahal harganya. Karenanya, meskipun orang bisa menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa Arab yang fasih bagai sekalipun, atau bahkan bisa menyusun kodifikasi al-Qur'an, ia bukan Rasul atau Nabi karena segala informasi yang berhubungan dengan karakteristik dan prinsip dasar memahami kehidupan untuk seluruh manusia telah dinyatakan oleh Muhammad SAW di zaman dahulu. Ia lebih tepat dikatakan sebagai Pewaris dalam arti umum maupun khas (umum=pemeluk agama Islam yang menjalani semua aturannya sebisanya; khas=pemeluk yang diberi kelebihan khusus sesuai potensinya).

Lantas, kenapa Muhammad SAW harus menyatakan atau dinyatakan oleh pengikut sesudahnya yang membangun sistem sosial yang disebut Islam sebagai Nabi dan Rasul terakhir? Inilah yang disebut suatu visi besar seorang Nabi dan Rasul yang memang menyadari al-Qur'an adalah Induk Kitab, Induk semua Pengetahuan Manusia dimana basisnya adalah 10 dan 2 sebagai biner dan desimal. Dan selama manusia masih menggunakan pancainderawinya dan perasaannya dengan cara yang sama, maka tak ada lagi ilmu lainnya. Tak ada ilmu pengetahuan manusia maupun kitab agama yang tidak ditulis maupun tidak dapat diterjemahkan dengan biner dan desimal di hari ini (dijital). Makanya, Qur'an disebut Induk kitab, Muhammad sebagai Utusan Allah terakhir tidak lebih adalah karena manusia hari ini hanya membolak balik dan merinci ilmu dasar yang sudah baku untuk memahami kehidupan.

Tak ada yang baru dalam hal ilmu apapun. Yang ada adalah rekonfigurasi² baru, transformasi-transformasi baru untuk memahami dan memaknai kehidupan dengan menggunakan huruf dan bilangan sehingga muncul kata dan istilah baru, muncul kalimat baru, muncul pengertian-pengertian baru (iptek) dan semua itu digunakan untuk menafsirkan kehidupan yang sama sejak dulu yaitu kehidupan di sistem tatasurya

dengan bumi dan Matahari yang saling seimbang (simak QS 91:1-10 atau Qs 55:1-13).

Dan hari ini, sebenarnya semua orang praktis bisa memahami hal itu, bisa memanfaatkannya meskipun belum tentu bisa memaknainya. Makanya, apa yang diketahui Nabi Muhammad SAW dulu, lantas diketahui orang masa kini, maka gelar Nabi dan Rasul tidak lagi layak disandangkan apalagi diakui. Bahkan sekalipun orang bisa menembus langit dengan Sulthan al-Khayal-nya, atau miraj seperti Nabi Muhammad SAW, juga orang itu tidak lagi menjadi Nabi dan Rasul. Mungkin lebih pantas disebut Astronot saja. Atau kalau mau istilah keren pakai saja Superman atau kalau mau lebih ke-Arab-araban gunakan saja Insan Kamil atau kalau mau nampak lebih benar gunakan gelar Syekh Juha atau kalau mau lebih ilmiah gunakan saja sebutan manifestasi *Theory of Everything*, atau apalah terserah Anda.

Disinilah Visi besar Nabi Muhammad SAW berperan ketika MENDEKONSTRUKSI dengan menyatakan dirinya secara langsung maupun tidak sebagai Nabi dan Rasul terakhir. Jika istilah Nabi dan Rasul tidak didekonstruksi dan ditransformasikan menjadi istilah baru akan muncul kekacauan. Sebabnya, kalau semua orang yang bisa membaca, menulis dan menafsirkan simbologi maupun

makna al-Qur'an mengaku Nabi atau Rasul maka seluruh kesatuan Umat Islam yang baru lahir akan berantakan dengan cepat!

Bahkan, pada kenyataannya meskipun Nabi dan Rasul terakhir dinyatakan untuk Muhammad SAW tetap saja Umat Islam terpecah belah dalam berbagai perincian untuk menerapkan warisan Nabi Muhammad yang ditinggalkan yaitu al-Qur'an maupun as-Sunnah.

Jadi, Anda saksikan sendiri bahwa kemampuan ala Nabi dan Rasul saat ini bisa dipelajari, dan bukan sesuatu yang istimewa lagi tetapi sudah menjadi konsumsi umum (simak tulisan saya membangun akhlak muhammad dengan berpikir intuitif dan rasional). Dan itulah tujuan Muhammad untuk menyampaikan Pengetahuan Tuhan bagi kesejahteraan semua manusia bukan bangsa Arab saja. Maka siapapun yang menabiri pengetahuan itu ia akan diadzab dengan **KEBODOHAN DAN AMARAH** sebagai manifestasi Allah yang Maha Menghinakan yang tidak lain adalah neraka yang disegerakan.

Nabi Muhammad SAW akhirnya menjadi Yang Terakhir untuk mengakhiri era yang dikenal sejarah sebagai era "Nabi dan Rasul" sebagai batas antara masa sebelum Islam dan sesudah Islam dimana Islam yang kemudian berkembang harus

ditransformasikan menjadi Dzikir, Fikir dan Ikhtiar, Syariat, Makrifat dan Hakikat. Pengakhiran ini juga sama artinya dengan diakhirinya “masa kemukjizatan” yang aneh-aneh seperti era kenabian Yudeo Kristen dulu. Kemukjizatan Muhammad SAW adalah al-Qur’an sebagai Kitab Induk yang jumlah ayatnya sama dengan tanda unik di jemari anak Adam.

300 tahun setelah meninggalnya Nabi , kita menyaksikan sendiri bagaimana DEKONSTRUKSI ERA KENABIAN DAN KERASULAN DITRANFORMASIKAN dengan munculnya ilmuwan Islam yang merajai peradaban dunia. Bahkan sampai hari ini pun peninggalan mereka tetap menjadi soko guru peradaban manusia, baik disebut barat, timur, utara maupun selatan. Nama-nama beken Umat Islam di masa 3 abad pertama tahun Hijriah merupakan masa kejayaan karena berhasilnya kelompok masyarakat Mentranformasikan pesan nabi bahwa MUHAMMAD ADALAH NABI DAN RASUL TERAKHIR dan tak ada Nabi dan Rasul sesudahnya kecuali manifestasi dari mereka yang berupaya mengikuti akhlak Muhammad. Dan itulah peran dan misi Umat Islam yang abadi yang juga harus diyakini hari ini, meskipun masih banyak yang jauh dari kenyataan akhlak Muhammad SAW sesungguhnya.

Jadi, tak perlulah mengaku Nabi atau Rasul dengan menunggangi Islam, karena

pengakuan itu menunjukkan ketidaktahuan tentang arti dan makna Nabi dan Rasul dalam banyak segi. Cukup pelajari Isi Al Qur'an , Sunnatullah dan nyatakan sebisanya akhlak Muhammad dengan yaqin dan sungguh-sungguh, Istiqomah dan Taqwa maka engkau akan melihat Islam sesungguhnya, baik sebagai adab personal, sebagai agama, maupun sebagai fondasi untuk membangun masyarakat bepengetahuan dengan dasar kalimat Basmalah (Peradaban Basmalah).

Mereka yang mengaku Nabi dan Rasul hari ini adalah mereka yang telah keliru secara prinsipal karena menggunakan nafsunya sendiri dan tidak paham arti dan makna nabi dan rasul sesungguhnya.

Nah, kalau arti dan makna nabi dan rasul saja tidak tahu dan keliru, mau nyampai kemana? Nyampai di hadapan Tuhan atau di hadapan Hantu.

KEYAKINAN PRIBADI & KEYAKINAN KOLEKTIF (AGAMA)

Menurut Ibnu Arabi dalam kitab Fusus Al-Hikam:

Umumnya, kebanyakan manusia terpaksa memiliki suatu konsep keyakinan pribadi mengenai Tuhan

mereka, yang mereka anggap berasal dari-Nya dan ditempat mereka mencari-Nya.

Selama Realitas dihadirkan kepada mereka sesuai dengannya (termasuk dengan nafsu-nafsunya yang menyesatkan), mereka akan mengenal dan menaati-Nya, padahal bila dihadirkan dalam bentuk lainnya, mereka menyangkal-Nya, menghilang dari-Nya dan memperlakukan-Nya dengan tidak semestinya, sedangkan pada saat yang sama, membayangkan bahwa mereka bertindak terhadap Dia dengan tepat.

Orang yang beriman pada jalan biasa, hanya beriman pada tuhan yang telah diciptakannya dalam dirinya sendiri, karena tuhan dalam “keyakinan” adalah sebuah tafsiran mental. Dalam apa yang mereka imani, mereka hanya melihat diri mereka sendiri – sebagai makhluk relatif – dan tafsiran-tafsiran mereka sendiri dalam diri mereka sendiri.

Barangkali kondisi demikianlah yang berkecamuk di akal pikiran semua orang ketika berbicara menyangkut keimanan kepada Tuhan. Dalam pikiran Pecinta Ilahi yang mengimani keberadaan Tuhan maka hal ini akan menimbulkan cerapan

citarasa yang subyektif-realistis. Sedangkan bagi seorang yang menolak kenyataan tentang Tuhan, yang terjadi adalah cerapan subyektif-spekulatif sebagai hasil manipulasi dan inkonsistensi pola pikirnya. Celaknya, pola demikian nampaknya banyak diimani oleh banyak orang.

Pada kebanyakan manusia, apa yang digambarkan Ibnu Arabi itu akan mengarahkan pikiran pada kebenaran hakiki tentang alam. Di titik ini, dapat muncul rasa takut karena tidak mampu menembus selubung (tabir) psikologis ego dirinya ketika singularitas dicapai. Bagi yang tidak menyadari kelemahannya, tabir kegelapan akan menghantui dan semakin menebal hingga ujung dari kebenaran pun ditinggalkannya, seolah lupa bahwa itulah realitas yang disajikan akalannya bahwa ada sesuatu di luar alam semesta fisik yang diamatinya. Karena itu, tidak heran kalau Niels Bohr yang ilmuwan kuantum pun akhirnya terpuruk ke dalam filsafat positivisme, Richard Dawkin yang ahli genetika modern terbingung-bingung mencari makhluk hasil mutasi gen untuk membuktikan teori gen egoisnya (Selfish Gen), Stephen Hawking pun nampaknya terpuruk ke dalam spekulasi-matematis manakala ia memodelkan Teori Kosmologi Kuantum dengan memodelkan gelombang alam semesta bagai bola karet yang memantul-mantul tanpa henti entah sampai kapan. Sedangkan terminologi-

terminologi psikologi psikoanalisa Sigmund Freud lebih suka membuat istilah ilmiah baru yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan manusia seperti istilah kesadaran dan alam bawah sadar, *id-ego-superego*.

Semua penafsir pun pada akhirnya memang berhenti dalam istilah-istilah. Demikian juga penafsiran di jalan ruhani. Hanya saja ada yang membedakannya. Dari sisi keilmuan dengan basis materialistik akan berhenti di istilah keilmuan dengan nama-nama baru (dan beberapa diantara nama tersebut dinisbahkan pada penemunya), dari sisi ruhaniah akan berhenti langsung di koridor penghambaan dan pengakuan tentang keterbatasan manusia untuk mengenali kehidupan dengan utuh dengan menyatakan adab Islam yang diaktualisasikan sebagai keyakinan agama dengan suatu aturan yang mengikat dan disepakati bersama.

Ikatan itu tentunya perlu karena merefleksikan prinsip-prinsip dasar Islam sebagai suatu Agama yang mengikat secara kolektif seperti Rahmaan Lil Aalamin, silaturahmi, dan berbagai istilah lainnya yang mencerminkan kepatutan secara kolektif. Tanpa ikatan tersebut, atau tanpa ketundukan terhadap ikatan tersebut yang telah dinyatakan sebagai syarat awal yaitu mengucapkan syahadat lahir dan batin, maka keislaman seseorang

diragukan kebenarannya. Baik, secara hukum agama, intuisi dan logika, maupun nilai etik dan moral kemasyarakatan sebagai suatu keyakinan yang harus dipatuhi.

Boleh jadi bermunculannya keyakinan dengan menggunakan nama Islam sebagai labelisasi hanya sekedar kamuflase dari gerakan yang bertujuan menghancurkan identitas bersama sebagai suatu kaum maupun sebagai suatu keyakinan.

Dan kalau hal ini terjadi, Umat Islam yang masih mengikuti aturan main yang sah sah-sah saja untuk melakukan tindakan preventif secara hukum karena adanya tindakan pengrusakan identitas dengan sengaja yaitu “abuse” dengan “mengatas namakan Islam” sebagai “brand global” manusia yang meyakini kebenaran ajaran Agama Islam.

QUO VADIS BANGSA INDONESIA

Pada akhirnya, perkembangan masyarakat Indonesia dengan pernah-bernik manusia dan budayanya hanya akan dimungkinkan tetap eksis jika Pengetahuan Tauhid yang benar dicanangkan kembali dengan kokoh. Hal ini tentunya harus didukung oleh pemerintah dengan menetapkan dan mengarahkan kembali arah perubahan

bangsa dalam wilayah rasional yang aktual tanpa kehilangan sisi filosofis maupun spiritualnya yang dapat dipancarkan dengan hati yang jernih dan murni, dengan panduan Qalam Tuhan yang sebenarnya yang menunjukkan perlunya keselarasan antara apa yang diyakini dalam hati, apa yang diucapkan dengan kata-kata dan kalimat, dan apa yang dinyatakan dengan tindakan sebagai keselarasan tatanan lahir dan batin dengan keseimbangan dinamis tanpa cacat yaitu *Inharmonia Progressio di atas jalan Shirathaal Mustaqim*.

Atmnd114912, dari Bekasi (Kota Patriot) 25/10/2007